

Akreditasi LIPI Nomor: 90/AKRED-LIPI/P2MBI/5/2007

ISSN 1412-663X

HARMONI

Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009

Jurnal Multikultural & Multireligius

HARMONI

Jurnal Multikultural & Multireligius

Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009

DIALOG MERAJUT KERJASAMA ANTARUMAT BERAGAMA

Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

ISSN 1412-663X

HARMONI

Jurnal Multikultural & Multireligius

HARMONI

Jurnal Multikultural & Multireligius

Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009

Akreditasi LIPI Nomor: 90/AKRED-LIPI/P2MBI/5/2007

PEMBINA:

Kepala Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI

PENGARAH:

Sekretaris Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB:

Kapuslitbang Kehidupan Keagamaan

PEMIMPIN REDAKSI:

M. Yusuf Asry

SEKRETARIS REDAKSI:

Akmal Salim Ruhana

DEWAN REDAKSI:

M. Atho Mudzhar (Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Rusdi Muchtar (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Muhaimin AG (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Muh. Nahar Nahrawi (Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Ahmad Syafi'i Mufid (Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Nuhrison M. Nuh (Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Sjuhada Abduh (Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Mursyid Ali (Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Bashori A. Hakim (Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Mazmur Sya'roni (Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama)

SIRKULASI & KEUANGAN:

Fatchan Kamal

Fauziah

SEKRETARIAT:

Reslawati

Achmad Rosyidi

Zabidi

REDAKSI & TATA USAHA:

Gedung Bayt Al-Quran, Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah

Jakarta Telp. 021-87790189 / Fax. 021-87793540

Email : harmoni2007@gmail.com

PENERBIT:

Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Badan Litbang & Diklat

Departemen Agama RI

Jurnal Harmoni terbit tiga bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai wawasan multikultural & multireligius baik artikel, makalah, laporan penelitian, hasil wawancara, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kwarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Upaya Merajut Kerjasama Antarumat Beragama
Pimpinan Redaksi ____ 5

Gagasan Utama

Agama dan Dialog Peradaban
Syukri ____ 9

Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian
dan Kesejahteraan Bangsa
Lathifatul Izzah el Mahdi ____ 29

Pluralitas Bukan Sekedar Diversitas: Telaah atas Kondisi Keberagamaan
di Amerika
Mukti Ali ____ 50

Dinamika Hubungan Kaum Muslim dan Umat Hindu di Pulau
Lombok
Gazi Saloom ____ 70

FKUB sebagai Forum Kerjasama Antarumat Beragama
A. Salim Ruhana ____ 80

Penelitian

The Relationship between Moslems and Christians: Respond to The
Marriage Between its Member of Religious Community
Benny Ferdy Malonda ____ 92

Kerjasama Antarumat Beragama di Berbagai Daerah Indonesia
Nuhrison M. Nuh dan Kustini ____ 111

Piagam Madinah dan Resolusi Konflik: Model Penataan Hubungan
Antarumat Beragama
Ridwan ____ 141

Kerjasama Antarumat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di
Kabupaten Poso

Haidlor Ali Ahmad ____ 162

Kerjasama Antarumat Beragama di Kecamatan Astanaanyar, Kota
Bandung

Suhanah ____ 181

Tokoh

Mukti Ali dan Dialog Antar Agama: Biografi dan Pemikiran

Arifinsyah ____ 193

Analisis Buku

Perjumpaan di Serambi Iman

Achmad Rosyidi ____ 216

Pluralitas Bukan Sekedar Diversitas: Telaah atas Kondisi Keberagaman di Amerika

Mukti Ali

*Dosen STAIN Salatiga
Mendapat gelar master di
bidang Pengkajian Amerika
dari UGM Yogyakarta
Sedang Menempuh Kuliah
Doktoral di PPs Ilmu
Komunikasi Universitas
Padjajaran Bandung*

Abstract:

This research is based on literature approach using qualitative method. Theoretically, this research uses social theories of cultural encounter such as assimilation theory, melting pot, salad bowl and contemporary discourses of multiculturalism.

America is a pluralistic country with people living in diverse ethnics and cultures. The reality of plurality occurring in America does not only show diversity, but also tolerance, mutual understanding and work together in their diversity manifested in sense of harmony relationship.

Historically, the development of religions in America is interesting. Several religions had come together along with the wave of immigration from all over the world. This historical background caused those religions to live in the daily life of American people. Then, the typology of the US religions is pluralistic due to the freedom of every religion to spread in that country such as Christian, Jews, Islam, Hindu, Buddha, Shikh, Confucianism, etc. Even the Civil Religion becomes a religion embraced and expressed by some American people.

Keywords: *Pluralism, assimilation, melting pot, salad bowl, denomination, civil religion*

Pendahuluan

Mengacu pada Kamus Filsafat Lorens Bagus (1996), pluralisme (*pluralism* dalam bahasa Inggris, dan *pluralis* dalam bahasa Latin) berarti jamak. Pluralisme dicirikan oleh keyakinan-keyakinan seperti berikut; *Pertama*, realitas fundamental bersifat jamak; berbeda

dengan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu). *Kedua*, ada banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi, dan pada dirinya independen. Dan *Ketiga*, alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk; tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental.

Gagasan pluralisme, terutama pada persoalan agama bertujuan untuk menghargai keberbedaan yang terdapat pada ajaran-ajaran agama. Keberbedaan tersebut kadangkala melahirkan sesuatu kekacauan yang tak jarang berakhir pada konflik yang berdarah-darah. Pluralisme agama mencoba menjembatani kedamaian secara global yang disusun dari setiap puing-puing parsial yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan lebih sering dijadikan penyebab konflik dibandingkan melahirkan sebuah simfoni dan harmoni kekuatan.

Pembahasan

Secara umum, orang yang beragama -atau pun tidak- jelas menginginkan rasa aman dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya; orang Kristen nyaman dalam kebaktian, orang Islam khusyu dalam shalatnya, Hindu tenang dalam nyepinya, Pendeta dan kiayi atau pembawa misi agama berkeinginan dalam penyebaran ajaran Tuhannya tidak merasa was-was, selain berkeinginan agar uraian dan tuturan misinya dapat diterima oleh semua manusia, tanpa ada satu pihakpun yang merasa terusik dengan misinya, serta ia terbebas dari intimidasi orang-orang yang memang sengaja membuat keadaan menjadi tidak aman. Seorang penganut agama berkeinginan tidak lagi hidupnya dibayang-bayangi teror dari orang-orang yang senang membuat keonaran, kekerasan, dan ancaman atas nama agama. Bahkan secara kelompok pun mereka mengharapkan tidak terjadinya pertikaian atau konflik, apa lagi konflik yang dinegasikan pada eksistensi sebuah agama. Karena semuanya meyakini bahwa agama dilahirkan untuk menjadikan manusia menempati posisi yang tertinggi.

Tidak ketinggalan, apa yang dilakukan oleh ilmuwan atau para teolog guna menemukan jawaban atas persoalan yang sering dihadapi para penganut agama. Mereka melakukan pencarian melalui pikirannya

bagaimana agar agama tidak menjadi faktor yang menyebabkan konflik sosial, terlebih bermula pada konflik teologis. Karena agama tidak saja diyakini sebagai domain positif, melainkan agama kadang dipahami mampu menegasikan yang 'negatif' membunuh, perang yang dilabeli isyu-isyu sara, sehingga faktanya banyak konflik yang dilandaskan pada agama.

Selain semua itu, ada wilayah yang memang tidak bisa dipungkiri bahwa agama yang lahir dan hadir bersamaan dengan sejarah hidup manusia, sering mengundang dan menimbulkan berbagai persoalan, karena pada kenyataannya agama terlahir memiliki berbagai macam wajah dan corak yang berbeda.

Hal ini biasanya yang selalu menjadi bahan pemikiran dari setiap mereka yang menganggap bahwa kejamakkan, kemajemukan sebagai sebuah kejadian yang tidak mungkin tidak terjadi. Bahkan hal ini tidak dianggap oleh sebagian saja dari mereka, akan tetapi ini menjadi wilayah universal, yaitu, sebagai sebuah teka-teki yang dimiliki dan dirasakan oleh semua manusia. Dapat dirasakan dan dapat diterima oleh semua pemeluk agama, apapun agama yang mereka anut, mereka pasti memikirkan bagaiman solusi yang dapat memecahkan berbagai persoalan yang selalu dilandaskan pada agama, sehingga dari sekian banyak persoalan yang timbul dalam kehidupan umat beragama, katagorisasi 'perbedaan' dan 'persamaan' muatan ajaran agama yang paling banyak menimbulkan persoalan dan konflik. Baik secara historis maupun secara doktrinal, agama dipandang sebagai kebenaran yang mutlak, karena memang agama lahir dari Yang Mutlak (*divine*).

Pluralisme menjadi sebuah kata kunci untuk membuka dan mencapai suatu penyelesaian guna menangguk kehidupan yang harmonis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh semua lapisan masyarakat. Tapi, tidak serta merta secara buta tanpa mengkritisi sepak terjang yang dilakukan oleh ide pluralisme tersebut. Karena sedikit saja tergelincir dalam pemaknaan, maka pluralisme akan memiliki nilai yang ambivalen bahkan akan terjerembab sehingga pluralisme hilang dengan kepluralannya yang tanpa makna. Melalui pemaknaan pluralisme yang pas, penulis berkeyakinan segala persoalan akan mendapatkan solusinya, karena sebuah penerimaan akan lahir sendirinya setelah melakukan kajian dan

perenungan-perenungan yang imajinatif serta melakukan reaktualisasi dan introspeksi diri secara bijak.

Perbedaan dan atau persamaan adalah sebuah turunan dari pluralisme yang beranggapan bahwa hakikat dari sesuatu adalah plural, atau lebih berarti bahwa segala sesuatu tidak satu dan juga bukan dua, akan tetapi banyak. Segala sesuatunya tidak saja hanya *ya* atau *tidak*, besar atau kecil, baik atau buruk, bagus atau jelek, dan sebagainya sesuai dengan pandangan yang mengatakan sesuatu itu pasti ada dua sisi dualisme. Begitu juga dengan pandangan monistik, yaitu pandangan bahwa sesuatunya adalah tunggal.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami pluralisme, penulis akan memberikan sebuah analogi, yang ini mungkin sudah menjadi stereotipe para aktivis pluralisme, walaupun berbeda pada persoalan analoginya, akan tetapi konteksnya ingin menggambarkan realitas pluralitas yang ada. Terutama dalam mempertemukan pemahaman teologi yang bertitik temu pada Tuhan yang Esa. Gambaran tersebut misalnya pada kebenaran sesuatu benda, yang secara *dzahiri* satu objek. Seekor gajah bisa memiliki penjelasan yang berbeda, walau tujuan dari penjelasan yang berbeda itu adalah kebenaran. Tapi apakah kebenaran harus memiliki kesamaan penjelasan? Tentu tidak. Jika seekor gajah itu dipandang dari belakang, maka gajah itu akan dijelaskan sesuai dengan apa yang dilihat dari belakang: Gajah adalah binatang yang memiliki ekor panjang, berkaki besar dan struktur kakinya menyerupai dua benteng yang kokoh. Jika gajah itu dipandang dari arah depan, maka penjelasan tentang gajah tersebut adalah memiliki dua mata yang sipit, memiliki belalai panjang bagai meriam dalam peperangan, berdaun telinga lebar bagaikan baling-baling penggerak kapal induk bagi negara yang memilikinya, dan lain sebagainya, sesuai dengan apa yang dilihatnya. Begitu pun penjelasan tentang gajah dari dua sudut lain yang berbeda, samping kiri dan samping kanan. Penjelasanannya akan berbeda pula dengan yang lainnya.

Kemudian dari analogi tersebut di atas timbul pertanyaan. Apakah nilai kebenaran penjelasan tentang gajah tersebut terletak pada salah satu penjelasan saja. Apakah yang menjelaskan gajah dari belakang sajakah yang benar, atau apakah kebenaran terletak pada hasil pandangan dari depan, kiri, dan kanan saja. Bagi penulis dari sudut manapun ia

memandang hasilnya dianggap benar, karena memang benar adanya secara partikular dan akan terakumulasi dalam kebenaran yang universal. *Alih-alih* kalau memang salah, salahlah semua penjelasan tentang gajah tersebut.

Gambaran lain sesuai dengan apa yang pernah dilontarkan oleh Hans Kung' bahwa; tak ada satu agamapun yang benar (atau semua agama-agama tidak benar), hanya ada satu agama yang benar (atau semua agama lainnya tidak benar), setiap agama adalah benar (atau semua agama sama-sama benar), hanya ada satu agama yang benar dalam arti semua agama lainnya mengambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu. (dalam Sarapung, dkk. 2004:78)

Maka dapat ditarik benang merah, bahwa pluralisme adalah sebuah faham tentang keberagaman cara pandang untuk mengatakan bahwa segala sesuatunya adalah jamak dan beragam. Aliran pemahaman ini dilawankan sekaligus sebagai reaksi penolakan atas 'monisme' yang beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah tunggal atau juga faham dualisme yang beranggapan bahwa hakikat sesuatu terdiri dari dua hal.

Analog ini dimaksudkan adanya keterlibatan secara total untuk mendefinisikan Yang Mutlak (Tuhan) melalui bahasa agama masing-masing. Pluralisme bukan relativisme, pluralisme bukan kosmopolitanisme, bahkan pluralisme bukan sekedar kemajemukan pasif atau diversitas.

Alwi Shihab (1997:41-43) memberi batasan penting yang semestinya diperhatikan. Artinya pembatasan Shihab terhadap pluralisme ketika diterapkan, maka pluralisme harus didasarkan pada satu hal penting, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Artinya, ketika seorang pluralis berinteraksi dengan aneka ragam agama, ia tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati agama lain, namun ia juga dituntut untuk mempertahankan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Dengan demikian melalui pluralisme seperti ini, maka para penganut dari setiap agama tidak terjebak ke dalam relativisme agama-agama.

Persentuhan Warna Ide Pluralisme

Pluralisme adalah satu ideologi yang pada intinya tidak menerima satu hal, tetapi dalam fungsinya ia menerima banyak hal. (Miller dalam Mindrop, 1999). Pada konteks budaya, pluralisme dapat diartikan sebagai perbedaan budaya dalam suatu area yang dapat diartikan sebagai perbedaan kelompok suku bangsa atau etnis, agama, atatus daerah urban, pekerjaan, pendapatan, atau tingkat kebiasaan hidup (Kisser dalam Maharani,1999)

Amerika dalam hal ini, yang tidak bersifat seragam harus tetap mempertahankan pluralisme. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga integrasi bangsa karena dari sini akan muncul dengan sendirinya loyalitas masyarakat yang tinggi terhadap negara dan bangsanya sebab keberadaan mereka baik secara pribadi maupun kelompok diperlakukan secara sama. Akibat yang lebih jauh adalah di dalam masyarakat tercipta persatuan dan kesatuan yang benar-benar alami dan tidak dipaksakan oleh siapapun.

Membaca peta budaya Amerika yang terdiri dari berbagai etnis dan karakter unik yang mengharuskan ditawarkannya berbagai analisa dan teori sosial yang mampu membaca persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat. Salah satunya teori pembauran atau asimilasi. Asimilasi kelompok etnis Amerika bukan merupakan proses satu jalan. Banyak dari penggunaan bahasa daerah, makanan, musik dan ciri budaya lain dari masyarakat Amerika sekarang yang dulunya pernah menjadi ciri khas etnis, sekarang menjadi bagian dari warisan umum. Gershwin, keluarga Kennedy, Andrew Carnegie, Joe DiMaggio, dan O.J Simpson, lebih merupakan fenomena Amerika daripada sebagai tokoh etnis. Kelompok-kelompok tersebut belum lebur ke dalam suatu tempat berbaurnya bangsa-bangsa, tetapi baik mereka sendiri, maupun Negara itu, sudah tidak sama seperti dulu. (Sowell, 1989:30)

Asimilasi adalah proses sosial yang tumbuh jika; 1). Golongan-golongan manusia yang berlatar belakang berbeda, 2). Bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga 3). Setiap kebudayaan dari tiap-tiap golongan berbaur menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran (Koentjoroningrat dalam P. Haryono, 1993:14)

Jika diperhatikan, orang-orang yang sudah menyatakan dirinya sebagai orang Amerika akan sangat berbeda dengan ketika mereka berada di tempat asalnya, meskipun masih banyak yang meningkat dengan cara melanggar hukum yang menghalanginya. Hal ini sering harus dilakukan dengan pemberontakan fisik untuk mematahkan kekuatan dan menundukan kekuasaan kelompok yang dahulu menang dan sekarang memegang kekuasaan negara, jika hubungan ini terdapat pada bidang di luar politik misalnya (Malamud 1979;129)

Tidak semua hubungan ini selalu menjurus kepada konflik atau permusuhan. Seringkali hubungan itu justru dapat menjadikan faktor kebersamaan yang saling menguntungkan dan dapat melancarkan poses yang mengarah kepada kehidupan bersama secara rukun dan serasi. Ada kalanya hubungan yang baik kini dapat mencapai taraf integrasi. Setiap kelompok tetap hidup atas identitasnya sendiri dan hubungan di antaranya tetap dilakukan dengan baik. Mereka saling mengisi dengan tidak mempermasalahkan perbedaan di antara mereka dan secara ideal mereka menganggap bahwa tarap integrasi saja tidak cukup.

Sementara dalam sistem nilai, mereka beranggapan bahwa yang perlu dicapai ialah tarap pembauran sosial atau asimilasi. Kedua pihak melebur menjadi satu kolektivitas dengan menghilangkan segala faktor yang semula menjadi unsur pemisah (Gordon, 1964:67)

Selain teori Asimilasi, teori *melting pot* juga pernah meradang dalam membaca karakter Amerika. *Melting pot* adalah wacana yang diperdebatkan juga ketika melihat fakta budaya di Amerika. Teori ini walaupun secara frasenya belum terpopulerkan, akan tetapi pada praksisnya sudah dilakukan oleh Crevecour tahun 1780. Ia dan generasi seterusnya menghendaki adanya upaya untuk memadukan, menggabungkan, membaurkan, meleburkan dan bahkan mencairkan aneka kelompok etnis Amerika menjadi satu bangsa yang majemuk.

Sementara yang mempopulerkan teori ini adalah Israil Zangwill melalui drama *The Melting Pot*-nya pada tahun 1908, yang menggambarkan peristiwa di kota imigran, New York City, David Quixano seorang Yahudi kelahiran Rusia, dan Vera Revendal, seorang Kristen kelahiran Rusia yang saling jatuh cinta. Meskipun keduanya dihalang-halangi oleh keluarganya masing-masing, mereka bertekad bulat untuk kawin.

Perkawinan pun tertunda walau pada akhirnya terjadi juga. Zangwill ingin membahasakan bahwa perkawinan antarbangsa merupakan tradisi Amerika. Lebih jauh, dan bukan sekedar perkawinan antar bangsa, Zangwill juga ingin mengatakan bahwa pribadi Amerika yang sejati, yang terbaik, dan yang nyata haruslah orang Amerika keturunan leluhur campuran (Mann:116-125)

Pada konsep ini masing-masing kelompok etnis dengan budaya sendiri menyadari adanya perbedaan antara sesamanya, namun dengan menyadari perbedaan-perbedaan tersebut, mereka dapat membina hidup bersama dengan tujuan yang sama menuju Amerikanisasi. Peleburan unsur-unsur budaya etnis yang spesifik menjadi suatu bentuk yang berbau budaya Amerika seperti orientasi menuju modernisasi.

Tidak jauh dari teori-teori di atas. Terdapat analisa yang lebih menarik, *Salad Bowl*. Gagasan ini lebih maju dalam menjawab realitas etnis Amerika. Dalam kehidupan sehari-hari hal ini berarti masing-masing kelompok etnis dapat hidup berdampingan secara damai dan secara keseluruhannya merupakan suatu perpaduan yang masing-masing berdiri sendiri. Tentunya konsep *Salad Bowl* belum merupakan suatu tujuan yang optimal di dalam memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam masing-masing budaya dari kelompok etnis yang memilikinya. Bisa saja masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan tetapi tidak saling peduli satu dengan yang lainnya. Masing-masing mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama-sama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya (Tilaar, 2004:133-140)

Sehingga dari kesemuanya memiliki perbedaan yang terletak pada sikap masing-masing kelompok etnis dengan kelompok lainnya. *Salad bowl* tidak dipedulikannya sebuah komitmen untuk mengetahui dan saling berbagai unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki dengan kelompok lain, maka di dalam *melting pot*, dan Asimilasi terasa adanya sesuatu kekuatan untuk mensintesisakan kebudayaan dari masing-masing kelompok kepada apa yang disebut dengan budaya Amerika.

Pada intinya semua teori maupun kenyataannya ada sebuah keinginan untuk meletakkan perbedaan pada tempatnya, dan tidak menjadikan faktor yang menimbulkan pergolakan. Kenyamanan dan harmonisasi adalah cita-cita semua manusia yang berdiri di atas identitas perbedaan.

Agama dan Konstitusi Amerika

Sebuah cita-cita yang nyata bagi manusia untuk memiliki kehidupan yang layak dan memiliki nilai-nilai humanis yang tinggi. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, baik secara biologis maupun secara pikir (intelektual) yang memposisikan identitas manusia yang tidak bisa ditawar-tawar, dan ini adalah sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Manusia secara biologis adalah bangunan struktur tubuh yang puna dan secara intelektual manusia adalah yang menggunakan rasio berpikir. Sehingga wajarlah kemudian manusia di kemudian hari memiliki rotasi keinginan serta kehendak yang logis.

Selain dua wilayah yang mengukuhkan manusia akan eksistensinya, manusia juga memiliki legitimasi yang kuat bersumber dari ajaran dan janji Tuhan. Tuhan menunjuk manusia sebagai manifestasi diri-Nya. Tuhan melimpahkan dan memberikan tanggung jawab pada manusia bukan tanpa alasan. Tuhan memiliki motivasi akan kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai persoalan yang akan selalu hadir sejalan dengan napas manusia di dunia.

Hal yang lebih penting lagi, bagi manusia adalah bagaimana memaknai hidup yang dianugerahkan Tuhannya, kebebasan, kemerdekaan, hak asasi sekaligus sebagai sifat independensi. Manusia dituntut untuk mampu mengatur kehidupan, karena setiap manusia baik yang lahir di Timur, Barat, Selatan, dan Utara. Lahir dari bangsa dan warna kulit yang berbeda, serta kelainan berbahasa. Menjadikan manusia benar-benar sebagai sosok yang individual, independen, serta privat. Termasuk dalam hal ini yang berkaitan dengan ideologi keyakinan (agama).

Selain kepentingan individu, independen, dan privat tersebut, manusia juga berpikir tentang persoalan-persoalan yang tidak bisa diselesaikan secara sendiri-sendiri. Dari sini kemudian manusia membutuhkan keikutsertaan individu lain untuk sama-sama menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan tersebut, maka sebuah komuni dibutuhkan. Amerika (dalam bentuk negara) dapat meramalkan secara filosofis akan realitas kehidupan kemudian. Maka dalam bentuk konstitusi negaranya, Amerika mampu memindahkan realitas kehidupan masyarakatnya dalam untaian isi konstitusi tersebut.

Sesuai dengan landasan di atas tersebut bahwa konstitusi dan *Bill of Right* serta ratifikasi yang sangat fleksibel, menjadikan rakyat Amerika menemukan kejelasan, ketenangan dan kekhusuan dalam bertindak, terutama dalam melakukan ritual-ritual keagamaan dan keyakinannya, selain kebebasan dalam berbicara, berkumpul, dan juga kebebasan untuk menemukan kesejateraan sesuai dengan usahanya.

Kebebasan menjalankan ajaran agama adalah realisasi dari konstitusi Amerika yang sangat jelas dirasakan oleh masyarakatnya. Beragamnya agama di Amerika sebagai bukti adanya kesadaran individu masyarakat akan pluralisme keberagamaan masyarakat Amerika.

Tercermin dari apa yang dirasakan dan disaksikan oleh praktisi proyek pluralisme, Diana L. Eck. Eck (2005) dengan cermat menggambarkan bagaimana pluralitas dan kebebasan menganut sebuah agama menjadi wilayah individu. Ia mensinyalir bahwa keragaman agama sudah menjadi ciri khas yang melekat pada bangsa Amerika, dan tahap yang paling menarik serta penting dari sejarah bangsa Amerika sudah terbentang di depan. Prinsip-prinsip dasar berdirinya Amerika akan diuji kekuatan dan visinya dalam Amerika baru yang religius, dan kini Amerika memiliki peluang untuk menciptakan masyarakat multireligius yang positif dari struktur demokrasi, tanpa sifat patriotik yang berlebihan dan kekuasaan agama yang terbukti menodai sejarah umat manusia.

Fenomena yang digambarkan di atas adalah bagian terkecil dari beberapa bukti kebebasan warga Amerika dalam menjalankan keagamaannya dan ini adalah bukti betapa luasnya teropongan tokoh-tokoh, pendiri, pemimpin, penguasa, rakyat, dan bangsa Amerika terhadap apa dan bagaimana kehidupan masyarakat Amerika kemudian. Amerika akan besar oleh keberbedaan dari tiap-tiap warganya. Sehingga jelaslah bahwa warganya harus mendapat kebebasan demi tercapainya tujuan dan cita-cita dari sebuah bangsa dan negara Amerika (*American Dream*).

Polarisasi dan warna kehidupan di Amerika jelas implikasi dari masyarakat beragama, walaupun hanya parsial-parsial kecil yang menyeruak kepermukaan, karena masyarakat Amerika lebih suka mengedepankan nilai-nilai humanitasnya dibandingkan mendompleng agama sebagai 'alasan' dalam bertindak. Kesadaran masyarakat Amerika untuk berhati-hati dalam memposisikan agama pada wilayah publik adalah

manifestasi dari masyarakat yang betapa harus sakralnya sebuah nilai agama. Manifestasi lain dari masyarakat Amerika yang religius adalah menciptakan sebuah negara yang damai, aman, dan sejahtera yang bersesuaian dengan ajaran dan nilai agama yang mereka peluk, baik agama mayoritas yaitu ajaran Kristianiti maupun agama minoritas.

Keterkaitan agama pada sebuah negara melalui konstitusi, atau persoalan hubungan antara agama dengan politik di Amerika Serikat dijelaskan oleh Benton Johnson dalam tulisannya, *“Religion and Politics in America: the Last Twenty Years”*, mengatakan, bahwa pandangan yang menyebutkan agama tidak mempunyai pengaruh apapun dalam kehidupan politik Amerika Serikat adalah sebuah penilaian yang distorsif. Menurut Johnson, kenyataan di lapangan secara agak mengejutkan justru menunjukkan potret yang sebaliknya. (Johnson dalam Bahtiar Effendy, 2001)

Jelas, dalam kontek Amerika, nilai-nilai agama yang sangat berpengaruh itu adalah Kristen –baik Katolik maupun Protestan. Karenanya, tak salah kiranya kalau almarhum Muhammad Natsir menyebut dan sering diceritakan oleh almarhum Nurcholish Madjid dalam berbagai kesempatan- Amerika Serikat bukan sebagai negara ‘sekular’, tetapi negara Kristen.

Tapi harus diakui bahwa fenomena seperti ini tidak terjadi secara merata dan seragam. Alih-alih, perkembangan seperti itu terjadi dalam intensitas dan variasi bentuk dan model yang berbeda. Dengan pemahaman seperti itu, yang ingin ditekankan adalah bahwa agama, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai universal yang dikandungnya, bukanlah sesuatu yang bersifat ‘pribadi’ (private). Namun, agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat ‘publik’ (public).

Sehingga tidak salah kiranya untuk mengatakan bahwa agama dapat dipandang sebagai instrumen ilahiyah untuk memahami dunia. Apa pun agamanya dalam persoalan ini, tidak akan menafikan kebenaran dan harus menerima premis tersebut. secara teologis hal itu dikarenakan watak agama yang *omnipresent*. Agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya hadir di mana-mana. Agama ikut mempengaruhi bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kebijakan umum.

Lantas, kenapa kemudian agama seakan harus menjadi wilayah *private* semata. Padahal agama tidak harus kehilangan kesakralannya ketika menjadi objek 'perdebatan' atau sesuatu yang dapat diperdebatkan secara publik dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Amerika harus bangga dengan kekristenannya, Budhanya, Hindunya, Yahudinya, atau agama lainnya ketika berlaku adil, bijak, dan humanis. Amerika tidak semestinya harus memosisikan agama pada ranah sakralnya melalui wilayah privatnya.

Tentu saja di Amerika bukan saja mereka semua beragama, melainkan ada juga aliran sekularisasi yang kuat di antara para imigran baru. Banyak orang yang datang ke Amerika dari kalangan masyarakat tradisional Muslim, Hindu, atau Budha dapat bernapas lega, mensyukuri bukan saja kebebasan beragama di tempat baru ini, tetapi juga kebebasan untuk tidak menjalankan agama, dan kebebasan untuk menjadi sekular di dalam kehidupan serta pemikiran mereka. Tetapi menjadi sekular saja tidak secara otomatis menempatkan seseorang di luar aliran pemikiran-pemikiran agama, simbolisasi, serta stereotip yang mulai mendapat perhatian utama dalam masyarakat Amerika. (Eck.:48)

Kaum Pluralis dan Piagam Williamsburg mengusulkan untuk menekankan identitas bersama tanpa mengorbankan identitas dari banyak suara yang berbeda. Bersama-sama mereka membawa unsur utama yang luas dan beraneka ragam dari komunitas-komunitas keagamaan, termasuk umat Muslim dan Budha, guna menegaskan kembali komitmen mendasar terhadap kebebasan agama dan menemukan cara-cara untuk dapat hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Civil Religion Amerika

Istilah *Civil religion* pada awalnya digunakan oleh Rousseau dalam bukunya *The Social Contract* yang membuat garis besar tentang dogma-dogma *civil religion* yang sederhana, yaitu eksistensi Tuhan, kehidupan yang akan datang, pahala bagi kebajikan dan hukuman bagi sebaliknya, dan penyingkiran sikap keagamaan yang tidak toleran. Semua opini keagamaan lainnya berada di luar tanggung jawab negara dan boleh dianut bebas oleh warga negara.

Berbeda dengan Andrew Shanks (2003) memaknai *civil religion* sebagai tidak menghalangi kesetiaan seseorang kepada tradisi konfensionalnya, gerejanya, atau yang lain, *civil religion* dituntun oleh kesetiaan lain yang memotong rangkaian pengakuan: hasilnya tercipta sebuah kesetiaan pada apapun yang ditunjukkan bagi keterbukaan sejati dalam lingkup budaya politik di sekitarnya.

Sedangkan menurut Robert Bellah, *civil religion* dalam *Civil Religion in America* (1974) ketika melihat realitas keagamaan masyarakat Amerika yang difokuskan pada ungkapan atau teks pidato para *the founding* Amerika. Bellah jelas menggunakan istilah ini begitu menarik. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa ini adalah sebuah manifestasi dari kesalihan sejati.

Memang, di Amerika tidak pernah melahirkan peristilahan tersebut secara teoritis, akan tetapi pada wilayah praksisnya Amerika banyak ditemukan dalam kehidupan keagamaannya, terlebih pada mereka penggagas *New World* tersebut. Sebut saja Benjamin Franklin dalam otobiografinya;

“... saya tidak pernah tak memegang teguh beberapa prinsip keagamaan. Misalnya, saya tidak pernah meragukan eksistensi Tuhan; bahwa Ia menciptakan dunia dan mengaturnya dengan kebijaksanaan-Nya; bahwa pelayan yang paling disukai oleh Tuhan adalah berbuat baik kepada manusia; bahwa jiwa kita abadi; dan bahwa semua kejahatan memperoleh hukuman, dan kebajikan akan beroleh pahala, baik di dunia ini atau di akhirat kelak. Hal-hal tersebut saya junjung tinggi sebagai esensi setiap agama; dan dapat ditemukan dalam semua agama yang ada di negara kita, saya menghargai semua itu, meskipun dengan tingkat penghargaan yang berbeda-beda, sebagaimana saya dapati mereka kurang atau lebih bercampur dengan hal-hal lain, yang cenderung tidak membangkitkan, memajukan atau menegaskan moralitas, yang secara prinsipil memisah-misahkan kita, dan membuat kita menjadi tidak ramah terhadap orang-orang lain. (dalam Bellah:245-246)

Alasan untuk meyakini dianutnya *civil religion* di Amerika, sejak awal abad-19 lebih dominannya watak aktivis, moralistik dan sosialnya, daripada watak kontemplatif, teologis dan spiritualnya. Sementara De Tocqueville berbicara tentang agama gereja Amerika sebagai ‘sebuah lembaga politik yang memiliki pengaruh kuat terhadap pemeliharaan

suatu pemerintahan Republik Demokratis di kalangan bangsa Amerika'(1954:310), dengan memberi landasan konsensus moral yang kuat di tengah-tengah kondisi politik yang terus mengalami perubahan. Sedangkan pada tahun 1902, Henry Bary berbicara tentang agama gereja Amerika sebagai 'puisi kewarganegaraan.

Memang benar bahwa hubungan antara agama dan politik di Amerika berlangsung amat mulus. Hal itu sebagian besar disebabkan oleh tradisi yang dominan. Sebagaimana ditulis oleh De Tocqueville berikut; bagian besar Amerika dihuni oleh orang-orang yang setelah melepaskan diri dari otoritas Paus, tidak mengakui supremasi keagamaan lainnya. Ke wilayah dunia baru mereka membawa satu bentuk agama Kristen, yang tidak bisa digambarkan lebih baik kecuali dengan menyebutnya sebagai agama demokrat dan republik.(1954:331)

Gereja-gereja tidak menentang revolusi atau pun pembentukan lembaga-lembaga yang demokratis. Bahkan, ketika sebagian gereja menentang pelembagaan sepenuhnya kebebasan beragama, gereja-gereja itu menerima hasil akhirnya dengan senang hati dan tanpa nostalgia tentang sebuah 'kerajaan masa lalu'. *Civil religion* Amerika tidak pernah bersikap anti gereja (anti clerical) atau berwatak sangat militan. Sebaliknya, *civil religion* secara selektif mengambil unsur-unsur tradisional sedemikian rupa sehingga orang-orang Amerika pada umumnya tidak melihat adanya pertentangan antara keduanya. Dengan demikian, *civil religion* mampu berkembang tanpa harus bersaing dengan simbol-simbol solidaritas nasional gereja yang berpengaruh kuat serta mampu memobilisasi dorongan pribadi secara mendalam demi pencapaian tujuan nasional.

Prestasi semacam itu bukan berarti dapat diraih dengan mudah. Tampaknya masalah *civil religion* cukup bersikap umum di dalam masyarakat-masyarakat Amerika. Bagaimana masalah itu dapat atau tidak dapat diatasi akan berpengaruh terhadap kehidupan Amerika.

Civil religion Amerika masih sangat hidup, walaupun tidak selalu dijalankan demi tujuan-tujuan yang pantas didukung. Di dalam negeri, tipe ideologi Legiun Amerika, yang menggabungkan Tuhan, negara dan bendera, telah dimanfaatkan.

Secara nyata, *civil religion* terlibat dalam isu-isu moral dan politik yang paling mendesak dewasa ini. Tetapi, agama civil juga terbelenggu dalam jenis krisis lainnya yang bersifat teoritis dan teologis, yang pada saat ini hal tersebut umumnya tidak disadari oleh *civil religion*. 'Tuhan' jelas merupakan sebuah symbol utama dalam *civil religion* sejak permulaan, dan tetap berlaku hingga dewasa ini. Dalam *civil religion*, simbol itu merupakan posisi sentral, seperti juga dalam agama Yahudi, Kristen, Islam, dan agama-agama lain.

Pada abad ke-18 hal itu tidak menimbulkan persoalan. Karena dalam *civil religion* tidak ada kredo formal tentang makna 'Tuhan'. Jika simbolisme Tuhan mengharuskan formulasi akan ada konsekuensi-konsekuensi yang nyata pada kehidupan Amerika. Mungkin konsekuensi-konsekuensi itu berupa alienasi kelompok-kelompok masyarakat. *Civil religion* telah menjadi titik artikulasi antara komitmen terdalam tradisi religius dan filosof Barat dan keyakinan umum rakyat Amerika yang awam.

Penutup

Amerika adalah realitas negara yang terdiri dari berbagai bentuk agama. Jumlah penduduk Amerika 293.027.570 jiwa, sedangkan menurut jumlah berdasarkan pemeluk agama; Kristen di AS terus menurun. 86,2% menyebut dirinya Kristen pada 1990 dan 76,5% menyebut dirinya Kristen pada 2001. Anggota keagamaan pada 2001 ialah Protestan 52%, Katholik 24,5%, tidak ada 13,2%, Yudaisme 1,3% dan 0,5-0,3% Muslim, Buddha, Agnostik, Ateis, Hindu dan Universalis Unitarian. (<http://wikepedia.org>).

Keberagaman agama (pluralitas agama) seakan sudah menjadi tipologi masyarakat yang mempunyai kesadaran tinggi akan perbedaan. Karena nilai perbedaan bukan berarti harus menghalangi tujuan utama hidup dan sekaligus harus menghilangkan perbedaan dengan menggantinya dengan nilai persamaan. Padahal persamaan bukan berarti sebuah jaminan untuk sampai pada tujuan kehidupan. Persamaan atau perbedaan adalah sebuah proses pilihan yang harus berakhir pada nilai kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai kesejahteraan, ketenangan, kedamaian, serta keamanan bagi setiap diri dan individu masyarakat.

Amerika dengan berbagai penilaian yang prejudis-baik itu skuler, kapitalis, bahkan ateis- menyimpan dimensi yang sangat berharga guna

membentuk dan menumbuhkan harmonisasi kehidupan, toleran, dialogis, bahkan lebih dari itu, mereka mampu berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai agama. Baik agama yang dianutnya maupun yang dianut oleh orang lain. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman tentang nilai-nilai pluralistik tidak dipahami dan dimiliki oleh bangsa Amerika.

Persoalannya adalah tingkatan pluralisme mana yang mereka pahami. Pluralisme religius normative, pluralisme religius soteriologis, pluralisme religius epistemologis, pluralisme religius aletis, dan pluralisme religius deontik.

Kebebasan juga pada akhirnya akan membawa pada realitas pluralisme, karena kebebasan berarti memberikan di luar dirinya untuk berbeda dengan apa yang ada pada yang diyakininya. Menganut salah satu agama adalah kebebasan individu yang sarat dengan nilai pluralisme.

Seperti konsep pluralisme yang ditawarkan oleh Horace Kallen (dalam Eck, 90) bahwa, salah satu kebebasan yang dihormati oleh Amerika adalah untuk menjadi diri sendiri, tanpa menghilangkan ciri khas dari kebudayaan seseorang. Kallen memandang pluralitas dan kesatuan Amerika dalam gambaran simfoni dan bukan tungku pelebur (*melting pot*). Amerika adalah sebuah orkes simfoni, yang bukan menyerukan keseragaman, melainkan keselarasan, dengan semua nada yang khas dari masing-masing kebudayaan yang beragam.

Lebih jauh Kallen menggambarkan hal ini dengan pluralisme budaya. Pluralisme budaya melindungi hak asasi yang diwarisi dari leluhur mereka dan seseorang mempunyai hak untuk berbeda, tidak hanya dalam hal pakaian dan penampilan di depan umum, tetapi juga dalam agama dan keyakinan, yang dipersatukan hanya dengan partisipasi dalam perjanjian bersama sebagai warga negara. Peradaban Amerika merupakan keragaman dalam kesatuan, sebuah orkestra umat manusia. Kallen mensinyalir dengan panjang dalam persoalan simfoni keberbedaan seperti dalam sebuah orkestra, setiap jenis alat musik mempunyai bunyi dan nada yang spesifik, berdasarkan substansi dan bentuknya; sebagaimana setiap jenis instrumen itu mempunyai nada dasar dan melodi yang khusus di dalam keseluruhan simfoni, demikianlah di dalam masyarakat setiap kelompok etnik merupakan instrumen alami. Semangat dan kebudayaan kelompok etnik tersebut merupakan nada dasar dan melodinya. Harmoni

kesatuan, serta keselarasan mereka semua menghasilkan sebuah simfoni peradaban, dengan perbedaan ini: sebuah simfoni musik ditulis sebelum dimainkan; sedangkan dalam simfoni perbedaan, permainannya sekaligus merupakan proses penulisannya, sehingga tidak ada yang pasti dan tak terhindarkan tentang perkembangannya seperti di dalam musik. Jadi dalam batas-batas yang ditentukan oleh alam mereka mungkin bervariasi menurut kehendaknya, dan ukuran serta variasi dari keselarasan mungkin menjadi lebih luas, lebih kaya dan lebih indah. Tetapi pertanyaannya adalah, apakah kelas-kelas yang dominan di Amerika menginginkan masyarakat yang seperti ini. (dalam Eck, 91)

Realitas inilah yang harus ditangkap oleh masyarakat Amerika sebagai masyarakat yang kaya akan harmoni perbedaan terutama dalam perbedaan agama. Jika apa yang dilontarkan oleh Kallen menjadi sebuah jawaban akan persoalan-persoalan keberbedaan dan sekaligus menjadi sebuah pemahaman bersama (*common sense*), maka dapat dipastikan sebuah harmoni dan kekayaan budaya yang berjalan menuju masyarakat inklusif dan kaya akan variasi budaya.

Nampaknya Kallen sangat rindu akan warna kebersamaan dalam masing-masing identitas dirinya, tanpa harus mempersoalkan perbedaan yang mestinya memang tidak menjadi penghalang dalam merealisasikan kebersamaan. Lebih tegasnya Kallen ingin mengatakan bahwa perbedaan bukan berarti harus memisahkan, akan tetapi sebaliknya, perbedaan juga sekaligus mampu membentuk penyatuan yang sangat kuat.

Bersesuaian dengan apa yang dianalisis oleh Will Herberg (1983) tentang keberadaan dan kedudukan agama di Amerika. Bagi Herberg agama adalah cara hidup Amerika, yang komponennya adalah demokrasi politik, usaha yang bebas di bidang ekonomi, serta kesetaraan sosial. Herberg menulis bahwa agama bukan melulu suatu agama tertentu, melainkan agama seperti apa adanya, agama dalam pengertian umum dan bukan parsial. Agama dalam pengertian umum adalah apapun bentuk agamanya.

Herberg berargumentasi bahwa pluralisme agama di Amerika bukan sekedar fakta statistik yang terdiri dari berbagai agama. Ini adalah bagian yang mendasar dalam pola pikir Amerika. Setiap orang dipandang religius di dalam konteks dan pengetahuan dari orang beragama lainnya.

Jadi di Amerika pluralisme agama bukan sekedar fakta historis dan politis semata; di dalam pemikiran orang Amerika, ini merupakan syarat utama dari berbagai hal, sebuah aspek yang esensial dalam cara hidup Amerika, dan oleh karena itu dengan sendirinya merupakan aspek dari keyakinan keagamaan. Dengan kata lain, orang Amerika percaya bahwa pluralitas kelompok-kelompok agama adalah kondisi wajar dan sah. Betapa pun keterkaitannya dengan gerejanya sendiri, betapapun dia tidak begitu menghargai keyakinan dan ibadah agama lain, seorang Amerika cenderung untuk benar-benar merasa bahwa keseragaman agama secara total, walaupun agamanya sendiri akan diuntungkan, akan menjadi sesuatu yang tidak diinginkan serta keliru, bahkan dianggap sungguh-sungguh tidak beralasan. Pluralisme agama-agama dan gereja-gereja merupakan sesuatu yang sudah jelas kebenarannya bagi orang Amerika. (Herberg, 85)

Jika kita meramalkan kemungkinan atas dasar pandangan Herberg pada tahun 50-an, barangkali kita akan menyatakan bahwa pada milenium yang baru ini keanekaragaman agama akan menjadi fakta yang menonjol di dalam kehidupan warga negara di Amerika, yang maknanya jauh lebih besar dari pada keanekaragaman etnik maupun asal-usul kebangsaan. Mulai sekarang, pluralisme agama yang meluas akan menjadi isu yang penting bagi Amerika.

Dengan demikian, maka pluralitas keberagaman di Amerika sangat jelas terbaca. Ketika dekade 1960-an berakhir, suku-suku pribumi Amerika memulai secara jelas diwakili oleh organisasi-organisasi antar suku, seperti Gerakan Bangsa Indian Amerika (American Indian Movement); lalu dalam kehidupan beragama orang Hispanik terdapat bentuk-bentuk agama Katolik, Protestan, Injili, dan Pantekosta.

Analisis mengenai kehidupan beragama di Amerika tidak akan pernah lagi terlihat sederhana. Imigrasi yang terus berlanjut setelah tahun 1965 membawa serta tradisi keagamaan yang beraneka ragam, yaitu Hindu, Muslim, Budha, Sikh, Jain, dan Zoroaster. Mereka juga membawa perspektif mereka sendiri mengenai masyarakat Amerika, dan lama-kelamaan citra Amerika menjadi masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok keagamaan (pluralisme agama).***

Daftar Bacaan

- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Bellah, Robert, 1975, *The Broken Covenant: American Civil religion in Time of Trial*, New York: Seabury Press
- Berger, Peter L., 1967, *The Sacred Canopy Element of a Sociological theory of Religion*, New York: Doubleday, Garden City
- Carrol, Jackson W., et.all, 1979, *Religion in America 1950 to the Present*, New York: Harper & Row, Publisher
- Cohen, Daniel, 1975, *The New Believers, Young Religion in America*, New York: Ballatine Books
- Dinnerstein, Leonard and David M. Reimers, 1982, *Ethnic Americans A History of Immigration and Assimilation*, New York, Harper & Row Publishers.
- Eck, Diana L., 2005, *Amerika Baru Yang Religius*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Effendy, Bahtiar, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme keagamaan*, Yogyakarta, Galang Press
- Gordon, Milton M., 1964, *Assimilation in American Life The role of Race, Religion, and National Origins*, New York, Oxford University Press.
- Herberg, Will, 1983, *Protestant, Catholic, Jew*, Chicago, University of Chicago Press
- Legenhausen, Muhammad, 2002, *Satu Agama atau Banyak Agama*, Terj., Jakarta, Lentera Basritama .
- Luedke, Luther S., 1994, *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika*, terj. Hermoyo & Masri Maris, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Malamud, Bernand, 1979, *The Tenant*, New York, Straus and Giroux
- Mann, Arthur, 1990, *Yang Satu dan Yang Banyak Refleksi Tentang Identitas Amerika*, terj. P.S Hargosewoyo, Badjah Mada University Press.
- Marsden, George M., 1996, *Agama dan Budaya Amerika*, terj. Dicky Soetadi, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- McDowell, T., 1948, *American Studies*, Minneapolis, the University of Minnesota Press.
- Moore, Robert Laurence, *Religious Outsiders and The Making of Americans*, New York, Oxford University Press
- Roberts, Keith A., 1990, *Religion in Sociological Perspective*, U.S.A, Wadsworth, Inc

- Sarapung, Elga, dkk., 2002, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian*, Yogyakarta, Interfidei dan the Asian Foundation
- Shanks, Andrew, 2003, *Agama Sipil Civil Religion*, terj. Yudi Susanto, Yogyakarta, Jalasutra
- Shihab, Alwi, 1997, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan.
- Sowell, Thomas, 1989, *Mosaik Amerika sejarah etnis Sebuah Bangsa*, terj. Nin Soebakdi Soemanto, Jakarta, Pustaka sinar Harapan
- Tilaar, H.A.R, 2004, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Grasindo
- Tocqueville, Alexis De, 1954, *Democracy in America*, New York, Doubleday & Anchor Books